

“HARTA” PERTAMA: SEBUAH TELEVISI

Lulus tahun 1987, perjalanan karir Achmat Juri sebagai seorang Polisi pun dimulai. Penugasan pertamanya dijalaninya sebagai Pamapta di Polresta Bandar Lampung. Ia bertugas di sini sampai akhirnya di tahun 1989 ia menjadi Kapolsek Gading Rejo, Lampung Selatan, masuk wilayah Sumatera bagian Selatan. Ketika bertugas di sinilah, Achmat Juri mengenal seorang mahasiswa Fakultas Hukum Universitas Lampung. Gadis manis dengan pembawaan sederhana ini membuatnya jatuh hati.

Budi Arisnawati namanya, sosok cerdas anak seorang Tentara yang masuk Universitas Lampung lewat jalur PMDK (Penelusuran Minat dan Kemampuan). Adanya kesamaan dalam perjuangan hidup, tampaknya membuat Achmat Juri dan Risna saling jatuh cinta. Selepas SMA,



Ketika menjadi Kapolsek Gading Rejo Lampung Selatan, Achmat Juri jatuh hati pada Budi Arisnavati, mahasiswa berpembawaan sederhana, anak seorang tentara

di tahun 1987, Risna mendapat undangan PMDK dari Universitas Lampung dan diterima di Fakultas Hukum. Sebagai anak gadis yang baru lulus SMA, tentu saja Risna memiliki mimpi-mimpi yang tinggi untuk meraih cita-cita masa depan yang lebih baik dari kondisinya saat itu.

N a m u n menyadari keadaan orang tuanya, ia tidak bisa mempunyai pilihan lain selain menerima undangan tersebut sebagai kesempatan. Ia sempat memikirkan, jika tak mengambil kesempatan itu maka kemungkinan ia akan kehilangan kesempatan selama-lamanya. Kekhawatirannya tersebut memang beralasan.

Mengerti dan mengetahui persis kondisi orang tuanya, membuat harus 'mengalah' dengan tidak mencita-citakan sesuatu yang belum pasti. Karena agak tidak

mungkin baginya untuk mengikuti tes lain yang pasti akan membutuhkan biaya lagi. Karena ia tahu adik-adiknya yang juga butuh biaya yang tidak sedikit.

Itu sebabnya Risna tak bisa memikirkan pilihan kuliah yang lebih keren dari itu, kecuali mengikuti saja garis takdir dan nasib yang telah diberikan Allah SWT pada dirinya di Universitas Lampung itu. Niatnya mengambil kesempatan ini untuk membantu meringankan beban orang tuanya.

“Saya tidak punya pilihan lain dan tidak bisa berfikir pilihan kuliah yang lebih keren dari itu,” ungkapnya.

Ia jalani semua itu dengan meyakini, bahwa langkahnya ke ujung Pulau Sumatera itu adalah yang terbaik bagi dirinya. Allah SWT tentu saja mempunyai rencana baik untuk dirinya dan mempersiapkan masa depannya di sana.

Benar saja, langkah Risna ke Lampung adalah langkah yang telah dibimbing Allah SWT untuk menjemput jodohnya. Setelah dua tahun menjalani masa kuliah, di tahun 1989, Risna bertemu dengan Achmat Juri. Laki-laki sederhana yang mulai beranjak mapan.

Tidak main-main, Allah SWT mempertemukannya dengan Polisi murah senyum, berpangkat dan berjabatan Kapolsek pula. Kapolsek Gading Rejo





*Risna datang ke Lampung ternyata untuk menjemput jodohnya seorang komandan di Polsek Gading Rejo Lampung Selatan.
Foto: saat kegiatan tabur bunga HUT Bhayangkara di NTB*

Lampung Selatan inilah yang kemudian menjadi imamnya dunia dan akhirat. Lelaki yang bertugas di tempat tugas kakeknya ketika menjadi Kapolsek jauh sebelum mereka saling mengenal. Kakek Risna pernah menjadi Kapolsek Gading Rejo ini.

Tiga tahun menjalin hubungan dan saling mengenal satu sama lain, menemukan kecocokan, mengetahui kelebihan dan kekurangan masing-masing, tanggal 16 Februari 1992, mereka memutuskan untuk menikah. Tidak ada kemewahan yang mereka jalani, melainkan memulai rumah tangga ini dengan sederhana dan apa adanya.

Keduanya memulai semua perjuangan itu dari titik



*Tanggal 16 Februari 1992, Achmat Juri mempersunting Risna, memulai kehidupan dari nol dan menjalani hari-hari dengan kederhanaan.
Foto: saat menghadiri acara silaturrahmi dengan berbagai tokoh di NTB*

terendah. Membangunnya sedikit demi sedikit, berjalan bersama dalam suka dan duka menapaki anak tangga kesuksesan selangkah demi selangkah hingga akhirnya mencapai titik tertinggi dalam kehidupan mereka. Titik dimana mereka menyadari bahwa tidak ada yang sia-sia dari semua perjuangan yang mereka lewati selama ini.

Risna mengenal Achmat Juri dari karirnya sebagai Kapolsek (sebelum menikah) hingga mendampingiya menjejak karir sebagai Kepala Kepolisian Daerah (Kapolda) Maluku Utara dan Nusa Tenggara Barat. Sungguh pencapaian yang tidak mungkin diraih tanpa kesabaran dan keikhlasan. Keduanya telah banyak melewati masa-masa sulit bersama.

Hidup apa adanya tak pernah berkhayal yang lebih dari kemampuan mereka. Dalam rumah mereka pun minim perabotan kecuali yang penting-penting saja. Bahkan sebuah televisi pun mereka tak punya. Ketika akhirnya Achmat

Juri bertugas sebagai Kapolsekta S.U (Seberang Ulu II) Poltabes Palembang tahun 1991-1992 di Palembang dan bertemu dengan salah seorang seniornya yang kemudian memberi sebuah televisi sebagai hadiah perkawinan. Itulah harta pertama mereka, televisi hadiah dari seniornya.

“Kami baru memiliki sesuatu, ya ... TV itu, hadiah perkawinan untuk kami. Alangkah bahagianya kami memiliki harta pertama ini,” kenang Risna.

Kebahagiaan mereka semakin lengkap ketika di tanggal 15 Februari 1993, sehari menjelang HUT I pernikahan, keduanya dikaruniai seorang bayi laki-laki yang diberi nama Juan. Lalu setahun kemudian kembali diberkahi bayi



*Achmat Juri dan Risna melewati masa-masa sulit, hidup apa adanya dengan tiada pernah berkhayal sesuatu yang lebih dari kemampuan mereka saat itu.
Foto: dalam kegiatan Polda NTB ketika Achmat Juri menjadi Kapolda*



*Harta pertama yang dimiliki Achmat Juri dan Risna adalah sebuah televisi hadiah perkawinan dari Kasatlantas Poltabes Palembang, AKP Budi Gunawan
foto: saat kunjungan ke Polres Kota Bima*

perempuan yang diberi nama Putri, lahir pada tanggal 14 Juli 1994. Dan persis di usianya yang ke 30, saat Risna merayakan tanggal lahirnya 30 Maret 1999, putera ketiga mereka, si bungsu Indra pun lahir dengan tanggal yang sama dengan Risna.

Sepanjang berumah tangga, Risna dan Achmat Juri setia saling mendampingi. Ke mana pun Achmat Juri bertugas dari ujung Barat hingga ujung Timur negeri ini, Aceh hingga Papua, mereka selalu berdua. Tak sebentar pun, Risna beranjak dari sisi suaminya. Memastikan seluruh dukungan dan perhatian tercurah bagi suaminya itu.

Sungguh romantis pasangan ini. Risna berprinsip bahwa anak-anak bisa saja dititipkan (pada kakek neneknya atau keluarga lainnya), tetapi suami tidak bisa dititipkan, apa pun alasannya.



*Kebahagiaan Achmat Juri dan Risna semakin lengkap dengan kelahiran tiga buah hati mereka.
Foto: momen lebaran tahun 2018, bersama ketiga anak dan menantunya (paling kanan)*

“Anak bisa dititipkan, tapi suami mau dititip pada siapa, cobak...?” katanya tertawa.

Kalimat yang keluar dari bibir Risna itu tampaknya kalimat biasa saja, namun menyimpan makna luar biasa di baliknya. Hal seperti ini yang jarang disadari oleh pasangan lain. Di balik kemulusan langkah dan kesuksesan karir Achmat Juri, peran Risna sangatlah besar.

Perempuan yang jika bertutur kata lemah lembut ini, mencurahkan perhatiannya dalam mendukung suaminya. Perjalanan Achmat Juri yang selalu sukses pada kesempatan pertama ketika mengikuti setiap proses tes untuk mengikuti pendidikan seperti PTIK, tahun 1995,

Achmat Juri
JEJAK LANGKAH
DI PENGGALAN WAKTU



*Achmat Juri dan Risna membina kebahagiaan dan kebanggaan bersama anak-anak mereka
Foto: momen lebaran tahun 2018,
bersama ketiga anak dan menantunya*

tidak lepas dari peran besar Risna.

Keduanya bahu membahu untuk meraih jika ada kesempatan dengan tidak melewatinya begitu saja. Jika sudah mendapatkan kesempatan untuk bersekolah, maka Achmat Juri dibantu Risna berjuang untuk mengujarnya. Mempersiapkan diri jauh-jauh hari bahkan setahun sebelum proses tes dilaksanakan, seperti melakukan medical cek up, olah raga, menjalani berbagai latihan dan menjaga makanan serta pola hidup sehat.

Dua yang terakhir, jaga makanan dan pola hidup sehat, peran Risna menjadi dominan. Risna bisa menjadi lebih 'cerewet' dalam menyiapkan asupan gizi yang detil untuk



*Risna selalu mendampingi ke manakah pun suaminya bertugas. Mereka senantiasa melewati hari-hari bersama berbagi suka dan duka
Foto: (kiri) momen HUT Bhayangkari dan (kanan) HUT Bhayangkara*

dikonsumsi. Ia yang selalu menyiapkan dan mengingatkan dengan ketat kepada suaminya untuk memberi porsi perhatian terhadap makanan dan pola hidup lebih sehat.

Satu keberuntungan pasangan ini adalah sama-sama memiliki sifat yang keukeuh jika ingin meraih sesuatu. Kala ingin mencapai target, keduanya serius berjuang untuk meraihnya pada kesempatan pertama. Keduanya pun akhirnya membuktikan hal tersebut. Contoh inilah yang mereka berikan kepada anak-anak, bahwa jika ingin meraih sesuatu maka harus ada perjuangan yang sungguh-sungguh.

Begitu pula dalam menjejak karir. Achmat Juri senantiasa bekerja keras dan tidak kenal lelah. Di masa-masa menjalani karirnya itu, ada sebuah kisah yang masih diingat oleh Risna, ketika akhirnya suaminya jatuh sakit dan dua kali dirawat di rumah sakit akibat kurang istirahat.

Kala itu, Achmat Juri bertugas di Jawa Barat, pertama sebagai Kabag Serse Polwil Bogor dan kedua Wakapolres Garut. Dua jabatan ini membuatnya berada dalam keadaan

sibuk yang berbeda. Ketika menjadi Kabag Serse Polwil Bogor mengharuskannya jarang berada di rumah.

Saking sibuknya sampai-sampai ia jarang bertemu anak-anaknya. Bagaimana tidak, ketika anak-anaknya berangkat ke sekolah, Achmat Juri belum bangun setelah bekerja hingga dini hari bahkan kerap subuh. Ia hanya dapat istirahat pada waktu yang sangat sebentar, karena jam 06.45 WIB ia sudah harus berangkat kembali ke kantor. Dengan begitu, mau tidak mau ia harusengebut lewat jalan Tol Ciawi ke Bogor hanya dalam hitungan menit agar tiba di kantor tepat waktu.

Ritme kerja yang sangat tinggi ketika menjadi Kabag Serse ini kemudian tiba-tiba berubah saat ia menjabat Wakapolres Garut. Jabatan ini tidak mengharuskannya



Risna senantiasa mendukung Achmat Juri dalam menjalani karirnya. Tiap kali akan mengikuti proses tes dalam tiap jenjang pendidikannya, Risna menjadi istri yang benar-benar siaga bagi Achmat Juri.

Foto: (kiri) saat merayakan HKGB di NTB dan (kanan) ketika mengikuti pemeriksaan kesehatan saat digelar pemeriksaan kesehatan gratis bagi masyarakat



Peran Risna sangatlah besar di balik kesuksesan Achmat Juri yang selalu berhasil pada kesempatan pertama. Risna bisa mendadak 'cerewet' dalam menjaga pola makan suaminya ketika dalam masa mengikuti proses tes untuk melanjutkan pendidikan.

sesibuk sebelumnya. Ritme kerjanya berubah drastis. Ia lebih banyak mengendalikan anggota dan tidak banyak keluar lapangan seperti sebelumnya.

Achmat Juri yang telah terbiasa bekerja dan bergerak tanpa henti, kini tubuhnya mendadak harus lebih banyak 'diam'. Tiba-tiba 'off' seperti ini, rupanya capeknya baru terasa. Ia pun jatuh sakit. Typus menyeranginya. Dua kali masuk rumah sakit.

Dan pada saat dirawat untuk kedua kalinya, saat bersamaan ia akan mengikuti proses tes Sespim Pol. Alhasil, Achmat Juri dibantu Risna yang sampai harus memasak sendiri untuk memastikan asupan gizi

yang baik bagi suaminya yang akan berjuang untuk bisa lulus. Hasilnya, Achmat Juri sukses, berhasil lulus Sespim Pol. tahun 2001-2002.

Begitu pula ketika di tahun 2001 saat mengikuti tes



*Risna dan Achmat Juri memiliki prinsip
jika ingin mencapai target harus serius berjuang*

Sespimen dan tahun 2010 mengikuti tes Sespimti, Achmat Juri lulus pada kesempatan tes pertama kali. Kuncinya, ia hanya mengikuti garis nasib dan takdir karirnya dengan berusaha sungguh-sungguh sembari berdoa dan berpasrah diri kepada kekuasaan Allah SWT.

Saat memutuskan untuk menikah dengan Achmat Juri, Risna memang telah mengetahui konsekuensi bahwa dirinya akan berpindah dari satu daerah ke daerah lain mengikuti tempat penugasan suaminya.

Ia telah sangat siap dengan resiko tersebut, maka tiada waktu baginya untuk mengeluh kecuali menjalani semua itu dengan sabar dan penuh tanggung jawab. Hingga saat ini, Risna bahkan telah mengikuti suaminya berpindah-pindah di 26 kota di Indonesia. Sungguh perjalanan panjang yang melelahkan jika tidak dimaknai hal ini sebagai karunia dari Allah SWT.

Romantika perjalanan cinta Risna dan Achmat Juri dalam suka dan duka berjalan dengan segala kelebihan dan

kekurangannya. Keduanya saling menerima hal tersebut sebagai kekuatan bersama untuk saling menjaga kehangatan dan keharmonisan keluarga.

Bahkan beda karakter antara keduanya, justru membuat rumah tangga mereka penuh warna dan begitu hangat serta romantis. Risna yang lebih detil harus menyeimbangkan suasana dengan Achmat Juri yang relatif pendiam, tidak banyak bicara namun sangat perfect nyaris dalam semua hal.

Pada situasi tertentu, Risna merasa sering gregetan menghadapi sifat pendiam suaminya. ‘Marahan’ dalam rumah tangga itu biasa dan seperti kebanyakan orang,



Demi menjaga asupan gizi untuk Achmat Juri yang mengikuti tes Sespim Pol. meski saat itu kondisi Achmat Juri kurang fit, Risna harus masak sendiri.

Foto: Achmat Juri dan Risna mengikuti donor darah pada Bakti Sosial Kesehatan di NTB

mereka juga mengalaminya, apalagi saat Achmat Juri tengah letih akibat kesibukan yang padat lalu Risna salah menempatkan kata-kata.

“*Hmmm...* itu bisa-bisa saya didiamin sama Bapak (Achmat Juri),” ungkap Risna tertawa.

Gangguan-gangguan kecil seperti ini memang tidak dapat dihindari. Namun keduanya beruntung karena hanya mengalami hal-hal sepele yang tidak prinsip saja. Justru gangguan kecil seperti ini semakin melekatkan cinta dan kesetiaan keduanya. Tipikal marah yang lebih memilih diam, tidak mengumbarinya, telah membuat Risna sangat paham pada suaminya itu.

Risna sendiri bukan tipe yang melawan jika ada sedikit situasi yang membuat suasana hati kurang *sreg* seperti ini. ia memilih untuk menarik dan mengulur waktu ‘berbaikan’.

Bagi Risna ikut marah bukan solusinya, ia lebih memilih santai sambil ‘mengintip’ waktu yang pas untuk mendekati suaminya. Karena selama berada dalam situasi didiamkan



Saat memutuskan untuk menika dengan Achmat Juri, Risna telah faham bahwa hidupnya akan berpindah-pindah mengikuti panggilan tugas suaminya itu



Hingga tiba di NTB, Risna telah tinggal di 26 kota di Indonesia, setia menemani dan mengikuti perjalanan karir suaminya

oleh suaminya, itulah masa di mana ia merasa sangat tidak nyaman dan kelimpungan.

“Kalau saya ikut marah, apalagi sudah salah, rugi rasanya. Saya selalu merasa tidak enak kalau didiamkan seperti itu,” ungkap Risna.

Menurutnya sangatlah rugi jika berlama-lama diam-diam dengan suaminya yang sesungguhnya penyabar itu. Suasana akan menjadi sangat kaku dan ia tidak berani minta apa-apa.

“Mau *ngapa-ngapain* kaku, mau minta apa-apa jadi gak dapat, rugi kan?” katanya tertawa.

Maka bukan Risna namanya jika tidak mampu ‘menaklukan’ kembali hati suaminya. Ia bahkan selalu punya cara untuk segera memperbaiki. Ia selalu mendahului untuk

mencairkan suasana sehingga menjadi mesra kembali. Pada saat-saat seperti ini, Risna selalu berdoa agar mereka kedatangan tamu. Karena tamu menjadi penyelamatnya dalam situasi ini.

“Saya paling senang kalau ada tamu datang saat-saat begini. Tamu itu benar-benar penyelamat buat saya,” candanya.

Setiap rumah tangga memiliki cara sendiri dalam membangun hubungan dengan pasangannya. Dan lewat media tamu menjadi keunikan tersendiri bagi Risna dalam hal ini. Ketika kedatangan tamu saat-saat begini, ia akan menyambutnya dengan lebih senang dan lebih bahagia.

Pasalnya, tamu inilah yang bisa dengan segera mencairkan suasana kaku dengan suaminya karena mau tidak mau mereka akan sama-sama terlibat dalam obrolan.

Dan di sela-sela mengobrol dengan tamu itulah, Risna ‘mencuri’ kesempatan untuk fokus juga mengobrol dengan suaminya. Saling berbalas dan bisa lebih mesra. Ia tahu benar bahwa tidak mungkin suaminya itu

Beda karakter justru membuat rumah tangga Achmat Juri dan Risna penuh warna, hangat dan romantis



memperlihatkan kalau mereka sedang 'marahan'. Mereka selalu kembali romantis kalau ada tamu.

"Kalau saya tanya sesuatu dalam obrolan itu, pasti Bapak selalu jawab. Setelah tamu pulang, semua jadi beres, suasana kembali seperti semula," ujarnya tersenyum.

Berbaikan dengan suaminya adalah hal yang paling membahagiakan bagi seorang Risna. Karena baginya, Ridho suami adalah jalannya menuju Syurga.

Memiliki tiga anak yang cerdas, lengkaplah sudah anugerah kebahagiaan dari Allah SWT untuk kehidupan mereka. Keduanya berbagi tugas untuk merawat dan mendidik ketiga buah hati ini. Sementara Achmat Juri terus disibukkan dengan tugas-tugas negara, seiring

Risna paham benar dengan tipikal marah suaminya yang memilih diam, ia memilih menarik ulur waktu untuk 'berbaikan' kembali



melajunya pangkat dan jabatan, Risna fokus mengurus pertumbuhan anak-anak mereka.

Namun, meski pun Achmat Juri sibuk dengan berbagai tugas dalam pekerjaannya, mereka telah memiliki cara tersendiri untuk membangun kehangatan dalam keluarga. Hal inilah yang membuat keluarga mereka tetap hangat dan anak-anak sama sekali tidak kehilangan perhatian dan kasih sayang Achmat Juri sebagai kepala keluarga.

Risna dan Achmat Juri mendidik putera dan putrinya berangkat dari kesederhanaan, mengajarkan untuk selalu merasa cukup dengan apa yang dimiliki, juga tidak hidup bermewah-mewah.

Jika mereka menginginkan sesuatu maka mereka harus menabung untuk mendapatkannya. Hal yang dibiasakan sejak mereka kecil ini membuat ketiganya sampai hari ini selalu menolak diberikan sesuatu yang lebih bagus sepanjang mereka merasa apa yang dipunyai masih layak dipakai dan kondisinya masih baik.

Patut mereka syukuri, ketiga anak ini adalah anak-anak yang patuh dan seluruhnya berprestasi. Pendidikan bagi putera putrinya menjadi fokus utama Risna dan Achmat Juri. Risna bahkan menghabiskan banyak waktu untuk menjadi guru bagi anak-anaknya dalam mengulang pelajaran di rumah. Risna sangat telaten mengurus keluarganya, setelaten ibunda yang menjadi cermin kebahagiaannya.

Dalam sehari Risna menghabiskan waktu untuk mengurus rumah tangga dan anak-anaknya hingga



*Risna selalu punya cara menaklukkan
hati suaminya tatkala terjadi
misskomunikasi*

rampung kira-kira jam 7 malam. Masa-masa pertumbuhan dan masa kanak-kanak putera putrinya menjadi rentang waktu paling sibuk dalam hidup Risna.

Tidak sedikit pun ia melewatkan periode emas pertumbuhan ketiga anaknya. Masa-masa ini merupakan masa penting bagi pembentukan karakternya, sehingga ia terus mendampingi dan tak sesaat pun ia mengabaikannya.

Tak kenal lelah ia mendampingi anak-anaknya untuk belajar. Ia bahkan menjadi guru pertama bagi anak-anaknya saat belajar membaca. Juan, Putri dan Indra, pertama kali

bisa membaca bukan dari guru sekolahnya, melainkan dari ibundanya.

Guru Risna benar-benar menjadi sekolah pertama bagi anak-anaknya. Dengan penuh cinta dan kasih sayang, Sang Guru ini patut berbangga karena menjadi orang pertama tempat anak-anaknya belajar membaca.

Sepanjang pengalamannya mengajar anak-anaknya di rumah, Risna tidak pernah memaksa agar anak-anaknya belajar sampai kehilangan waktu bermain. Anak-anak penurut ini belajar mandiri dengan kesadaran sendiri tanpa tekanan.

Waktunya belajar mereka belajar, waktunya bermain mereka bermain. Risna tidak ingin karena sibuk belajar, anak-anaknya jadi kehilangan masa kecilnya untuk bermain.

“Bahagiannya saya itu tidak capek ngomong, anak-anak tidak yang susah untuk belajar. Saya hanya mendampingi, mengarahkan dan membimbing mereka,” katanya.

Semua itu dilakukan oleh Risna yang bahkan rela kehilangan waktu untuk bersantai dengan rekan-rekannya, demi keinginannya untuk melihat anak-anaknya berhasil. Prinsipnya, bersantai bisa kapan saja dan masih banyak waktu, tetapi waktu bertumbuhnya anak-anak tidak bisa diputar kembali. Maka ia memanfaatkan waktu yang tidak panjang itu, hanya beberapa tahun untuk benar-benar fokus pada anak-anaknya.

Di masa inilah Risna juga mengajarkan anak-anaknya untuk hidup mandiri. Semua ini tidak akan sukses dilakukan tanpa kerja sama dan berbagi peran yang baik antara Risna dan Achmat Juri. Keduanya ingin, kelak anak-anaknya memiliki prinsip hidup dan selalu mandiri tanpa menyusahkan orang lain.

Mereka sadar bahwa tidak bisa memberikan harta yang banyak, tetapi mereka membimbing buah hatinya menuju pintu-pintu kesempatan itu. Risna dan Achmat Juri hanya ingin mewariskan pendidikan bagi buah hatinya, karena jabatan tidak selamanya bisa bertahan.

Ada masanya akan berakhir. Namun dengan pendidikan, maka itu menjadi tuntunan seumur hidup. Mereka akan

mandiri tanpa bantuan orang tua.

“Dengan ilmu yang mereka miliki, mereka nanti yang akan mencari sendiri. Kami hanya mengantarkan dan mengajarkannya untuk berjalan pada jalan yang benar,” kata Risna.

Inilah sebabnya mengapa pendidikan adalah hal paling penting bagi keluarga ini. Ketika masih kecil hingga remaja, anak-anak selalu mereka bawa ke mana pun ayahnya ditugaskan agar mendapatkan pengawasan dan bimbingan langsung dari orang tuanya.

Bagi mereka, sekolah di gedung adalah sebuah formalitas penting dari pendidikan resmi, sementara kehangatan keluarga adalah sekolah utama bagi kehidupan menuju Ridho Allah SWT dunia dan akhirat.

Di tahun 2004, ketika Achmat Juri menjadi Kapolres Sorong, mereka masih membawa anak-anak hingga ke wilayah paling timur Indonesia ini. Juan kala itu baru masuk SMP, lalu Putri kelas 5 SD dan Indra kelas 1 SD.

Bertepatan dengan kepindahan mereka ke Sorong Papua, Juan dengan prestasi cemerlang yang kala itu hendak masuk SMP rupanya telah diterima di salah satu sekolah terbaik di Bogor. Akan tetapi itu tidak jadi diambil karena harus ikut ke Papua. Akhirnya, Risna dan Achmat Juri harus menandatangani surat pembatalan untuk mengikuti pendidikan di sini karena Juan akan dibawa ke Papua.

Selain karena ingin memberi pengalaman kepada anak-anaknya, Risna dan Achmat Juri ingin mengenalkan daerah lain terutama yang memiliki keunikan seperti Papua.

Pun mereka ingin mengajarkan kepada ketiganya bahwa di mana pun berada, apalagi untuk mengemban tugas negara, maka tidak boleh takut. Situasi Papua kala itu secara umum masih dikenal rawan. Tetapi mereka membuktikan sendiri bahwa Papua tidak sengeri yang diceritakan orang-orang. Ini yang ingin mereka sampaikan kepada buah hatinya yang merasakan sendiri hidup di Papua baik-baik saja.

Anak-anak ini akhirnya melanjutkan pendidikannya di Sorong. Ketiganya tanpa kesulitan beradaptasi mengikuti pendidikan di Sorong. Memang dasarnya cerdas, anak-anak ini bahkan menjadi bintang kelas. Juan meraih juara umum di SMP Negeri 1 Kota Sorong, sedangkan Putri menjadi juara 1 dan Indra duduk di peringkat 4 di SD Al Jihad Sorong.

Sebagai orang tua, Risna dan Achmat Juri tentu saja bangga dengan pencapaian anak-anaknya ini. Tetapi tunggu dulu, meski ketiganya menjadi bintang kelas, orang tua ini justru gelisah sampai harus memutuskan untuk memindahkan anak-anak mereka sekolah kembali ke Jawa Barat. Praktis, ketiganya hanya satu tahun sekolah di Sorong.

Apa masalahnya?

Risna dan Achmat Juri merasa perlu memikirkan perkembangan pendidikan anak-anak mereka ke depan. Di sini, ketiga anaknya begitu mudah untuk menjadi juara. Ini memang tidak lepas dari rajinnya Risna mendampingi anak-anak untuk belajar, sehingga terasa seperti tidak

ada kompetisi yang mereka lalui yang membuat tidak ada perjuangan dalam hal ini.

Sementara untuk menggapai hakiknya yang terbaik, mereka mengajarkan ketiganya untuk berjuang. Ini yang membuat mereka memilih anak-anak kembali bersekolah di Jawa Barat saja dan menitipkan ketiga kepada Eyangnya di Cimahi.

Satu tahun sudah cukup bagi ketiganya untuk mengenal daerah itu dengan baik. Di samping itu, sejalan dengan terus meningkatnya kesibukan Achmat Juri, mereka memilih untuk tidak lagi membawa buah hatinya ini keliling ke berbagai kota mengikuti tempat tugas ayahnya.

Apalagi, Achmat Juri selalu berpindah dari satu tempat tugas ke tempat tugas lainnya dalam waktu yang rata-rata tidak terlalu lama. Kondisi psikologi anak-anak yang pasti berat setiap kali mengalami proses adaptasi dari satu lingkungan ke lingkungan lain, dari satu sekolah ke sekolah lain sehingga sangat mungkin anak-anak tidak memiliki kawan dekat. Inilah yang menjadi pertimbangan mereka dalam memutuskan sejak itu anak-anaknya tetap bersekolah di Cimahi bersama Eyangnya.

Anak-anak dirawat oleh Eyangnya cukup membuat Risna dan Achmat Juri lega. Sehingga sejak itu Risna tetap mengikuti dan mendampingi ke mana pun suaminya ditugaskan sementara anak-anak sudah tenang ditiptkan di Cimahi.

Ketiganya baru pisah dengan Eyangnya ketika Risna dan Achmat Juri berhasil memiliki rumah sendiri di

Bandung setelah proses menabung yang sangat ketat. Inilah masa di mana ke tiga buah hatinya benar-benar belajar mandiri.

Tinggal bertiga sembari masing-masing melanjutkan pendidikan tidak membuat Risna dan Achmat Juri khawatir. Bekal agama dan pendidikan yang mereka berikan, cukup membuat mereka tenang. Ketiganya mengerti tentang kesibukan orang tuanya sehingga menjalani kehidupan mandiri dengan pedoman agama yang baik. Putri bahkan sudah mampu mengelola sendiri biaya hidup yang diberikan orang tuanya untuk mereka bertiga.

Lumayan, ini jadi tempat bagi Putri untuk belajar memmanagement keuangan keluarga. Tentu saja sebelumnya sudah mendapatkan ilmu dari Ibundanya yang terwaris secara langsung dari neneknya. Meski tinggal berjauhan, ketiga anak dan orang tua ini selalu terhubung.

Kasih sayang dan rasa cinta mereka curahkan lewat komunikasi yang intensif. Teknologi membantu mereka untuk saling terhubung satu sama lain, bukan hanya secara fisik melainkan juga kedekatan emosional.

Lalu ketika memiliki waktu kumpul bersama, tempat tidur satu menjadi tempat yang sangat istimewa untuk mereka berbagi. Risna dan Achmat Juri bersama ketiga anaknya akan berkumpul dalam satu tempat tidur. Itulah yang membuat keluarga mereka dekat dan hangat.

Beruntungnya hidup Risna dan Achmat Juri karena memiliki anak-anak penurut dan berprestasi ini tidak pernah merepotkan orang tuanya. Mereka akhirnya membuktikan

kepada kedua orang tua mereka bahwa mereka mampu menjaga kepercayaan hingga akhirnya berhasil dengan cara dan usahanya sendiri. Mereka lulus dengan mengikuti tes masuk secara resmi murni atas kemampuannya sendiri.

Selesai menamatkan SMA, Juan sukses lulus sekaligus pada dua pilihan yang tidak main-main. Pertama ia lulus di Fakultas Kedokteran Universitas Padjajaran Bandung dan kedua lulus di Fakultas Teknik Mesin Institut Teknologi Bandung. Dari dua pilihan ini, atas pertimbangan bersama, Juan akhirnya memilih mengambil Fakultas Kedokteran Unpad.

Pertimbangan Risna dan Achmat Juri dalam mengarahkan Juan memilih kedokteran bukan tanpa alasan, melainkan agar nantinya Juan bisa menjaga kesehatannya sendiri karena sewaktu kecil ia sering sakit. Selain itu, dengan keahliannya sebagai dokter, Juan bisa membantu sesama, begitu harapannya.

Demikian juga dengan Putri, yang lulus Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SBMPTN) di Fakultas Farmasi Universitas Padjajaran Bandung. Namun ada yang unik pada Putri. Bukannya senang, ia malah menangis semalaman karena lulus di pilihan ketiganya ini. Sebagai orang tua, Risna dan Achmat Juri memberinya semangat agar Putri menjalani terlebih dahulu pilihannya itu.

Karena kesempatan masuk ini diperoleh Putri bukan dengan mudah. Ia harus bersaing dengan ratusan ribu orang dari seluruh Indonesia yang mengikuti tes tersebut dan ia

mampu menjadi satu dari hanya sedikit yang diterima.

Keduanya meminta Putri untuk menjalaninya sampai ia benar-benar mengerti dan memahami apa sesungguhnya yang diinginkannya. Lalu menemukan apa yang ia sukai. Mana tahu dalam perjalanannya selama satu tahun pertama, ia menyukai bidang Farmasi, maka ia bisa melanjutkannya.

Namun jika ia akhirnya mempunyai pilihan lain, Putri masih punya kesempatan di tahun berikutnya. Bagi Risna dan Achmat Juri, utamanya pendidikan adalah yang menjadi pilihan hati anak-anaknya. Sebab itu, apa pun keputusan putera putrinya haruslah nyaman bagi mereka.

Dan pada akhirnya setelah menjalani perkuliahan selama satu tahun, Putri malah memantapkan hatinya menjadi seorang apoteker hingga selesai dan menyandang gelar Sarjana. Tidak sampai di situ, sekalipun Putri sudah bekerja dan bahkan menikah, Achmat Juri khususnya masih menyarankan putrinya ini untuk melanjutkan studinya ketika ada kesempatan.

Selain Putri, kedua putera lainnya juga diberikan kebebasan untuk memilih bidang yang mereka sukai. Meski menjadi seorang Perwira Tinggi Polisi, Achmat Juri tidak memaksa putera puterinya untuk mengikuti jejaknya. Semua pilihan diserahkan pada kecenderungan masing-masing anak.

Bahkan dalam keluarga ini tidak secara khusus mengenalkan AKPOL kepada anak-anak mereka karena tampak tidak ada yang berminat ke AKPOL. Itu sebabnya

Indra meski secara fisik dengan tinggi 180 cm memiliki kesempatan untuk masuk AKPOL, Risna dan Achmat Juri memang tidak ngotot memintanya masuk AKPOL.

“Saya hafal dan mengenal detil anak-anak saya, maka saya tahu apa yang menjadi minat mereka,” ujar Risna.

Anak sukses bukan hanya di AKPOL tapi di mana pun itu asal dijalani dengan kesungguhan dan kerja keras pasti bisa sukses, begitu prinsipnya. Keduanya membimbing dan mengarahkan putra puterinya untuk bisa sukses di mana pun mereka berkarir. Yang menarik adalah Juan yang telah menjadi seorang dokter, lalu tiba-tiba ingin menjadi Polisi.

Banyak pertimbangan yang membuat akhirnya Juan memilih ‘berbelok’ ke dunia Polisi. Tapi jangan salah, ia akan membawa dua ilmu sekaligus dalam karir yang kemudian dipilihnya ini. Seorang Polisi yang juga seorang dokter.

Pilihan itu terungkap ternyata karena Juan tidak ingin lama-lama bergantung pada orang tuanya. Hitungannya, jika ia menunggu untuk benar-benar berpenghasilan dari profesi dokter, maka akan lama baginya untuk terus meminta pada orang tuanya. Terpikirlah olehnya untuk menjadi seorang dokter Polisi.

Memiliki rasa sungkan untuk meminta, menjadi ciri khas anak-anak ini. Karenanya, sejak kuliah dan pada semester-semester akhir, Juan malah mengajar (bimbingan belajar) bagi adik-adik tingkatnya yang calon dokter yang hendak mengambil kompetensi dokter. Dari sana ia

memperoleh honor mengajar sehingga tidak lagi berharap semata-mata dari bantuan orang tua. Juan lalu mendaftar masuk Polisi lewat jalur SIPSS.

Kemampuan akademis Juan memang tidak diragukan, hanya saja ada diskusi yang cukup ketat dilakukan keluarga ini tentang jalan masuk Juan nanti dari mana. Saat itu, Achmat Juri tengah menjabat sebagai Kapolda Maluku Utara.

Cukup dilematis. Pertama semua sepakat untuk tidak masuk lewat Maluku Utara. Lalu mau masuk lewat mana? Ini menjadi pertimbangan yang cukup menguras energi. Menimbang bahwa kesempatan masuk lebih besar jika lewat Maluku Utara karena hitungan persaingan yang tidak terlalu ketat dan secara kuota tidak banyak saingan, akhirnya Juan memutuskan mengikuti tes lewat Maluku Utara.

Sepanjang mengikuti tes itu, Achmat Juri santai saja. Bahkan para pejabat yang menangani ujian masuk ini jadi serba salah karena tidak pernah mendapat komentar apalagi dipanggil Kapolda Maluku Utara secara khusus. Achmat Juri hanya mengingatkan agar semua dilakukan secara profesional, tidak pandang bulu dan mengikuti semua prosedur yang berlaku.

Tentang Juan yang ikut menjadi peserta, Achmat Juri meminta panitia agar melihatnya hanya sesuai kemampuan yang dimiliki Juan. Juan pun ikut tes masuk lewat Maluku Utara.

Hasilnya sangat membanggakan, bukan hanya bagi

Achmat Juri dan Risna melainkan juga bagi Maluku Utara. Juan berhasil lulus dengan nilai tertinggi dan menduduki peringkat I untuk mengikuti tes pusat (seluruh Indonesia) dalam penerimaan ini.

Juan lulus atas kemampuannya sendiri bukan karena ia anak seorang Kapolda. Juan sukses membawa nama baik dan juga kebanggaan bagi Maluku Utara. Inilah peserta dari Maluku Utara yang pertama kali berhasil lulus untuk kategori SIPSS, yang sebelumnya belum pernah ada.